

# SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Peringatan Bom Kuningan

## “Yuk Hidup Damai”

Belasan anak usia taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) tampak bersemangat menggoreskan krayon warna-warni pada gambar bertuliskan ‘Yuk Hidup Damai’. Di tengah keseriusan mereka berlomba, riuh keceriaan dan canda tawa sesekali menggema di ruangan. Begitulah potret suasana acara Peringatan Bom Kuningan di Jakarta, Sabtu (9/9/2017).



**T**epat tiga belas tahun sebelumnya orang tua dari anak-anak itu mengalami musibah, menjadi korban aksi teror bom di Jl. HR. Rasuna Said Kuningan, Jakarta Selatan. Di antara orang tua mereka ada yang mengalami cacat seumur hidup sementara sebagian yang lain telah meninggal dunia akibat ledakan bom.

Kegiatan siang itu diselenggarakan oleh Forum Kuningan (FK), wadah komunikasi para korban Bom Kuningan 2004, dan didukung oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA). Ketua FK, Mulyono, mengatakan bahwa penyelenggaraan acara peringatan tahun ini lebih istimewa ketimbang sebelum-sebelumnya.

Tujuannya adalah untuk mendorong semua anggota keluarga besar FK aktif menjalin silaturahmi baik di tingkat anak-anak maupun dewasa. Selain itu, agenda lomba mewarnai

gambar-gambar bermuatan nilai perdamaian dimaksudkan untuk mendidik anak-anak sejak dini agar menjalani kehidupan dengan damai, tanpa kekerasan.

“Kami ingin merangkul semua, ini adalah keluarga besar kita. Tragedi bom yang menjadikan kita saudara, tragedi yang menjadikan kita teman, menambah persaudaraan dan silaturahmi di antara kita,” ujarnya.

Pembina FK sekaligus perwakilan dari Pimpinan Pusat Aisyiyah, Nurni Akma, berkesempatan hadir dalam kegiatan. Ia mengaku senang dapat bertemu lagi dengan para korban setelah dahulu organisasinya membantu mereka mendapatkan pengobatan pascatragedi. “Dulu kita bertemu dalam kesedihan dan sekarang bertemu dalam

**Bersambung ke hal. 2**

▶ Anak-anak korban Bom Kuningan peserta lomba mewarnai menunjukkan karyanya dalam acara Peringatan 13 Tahun Bom Kuningan di Jakarta, Sabtu (9/9/2017).

### Edisi XIV, Oktober 2017



**4** Kabar Utama  
**Membangun Damai dari Lapas**



**6** Kabar Utama  
**Jadi Tangguh dan Damai bersama Tim Perdamaian**



**12** Wawancara  
**Perkuat Hak Korban dalam UU Antiterorisme**



► Suasana keakraban keluarga besar korban Bom Kuningan 2004 saat berfoto bersama di akhir acara Peringatan 13 Tahun Bom Kuningan di Jakarta, Sabtu (9/9/2017).

**Salam Redaksi**

Salam damai untuk seluruh keluarga Indonesia! Pada kesempatan yang baik ini *Suara Perdamaian* hadir untuk mengabarkan program pembangunan perdamaian yang melibatkan penyintas dan mantan pelaku terorisme dalam rentang Juli hingga September 2017.

Peringatan 13 Tahun Bom Kuningan menjadi suguhan utama edisi ini. Keluarga besar korban Bom Kuningan berkumpul di Jakarta awal September lalu untuk semakin menguatkan silaturahmi dan ikatan kekeluargaan. Acara Peringatan 14 Tahun Bom JW Marriott yang diselenggarakan sebulan sebelumnya juga dilaporkan. Aliansi Indonesia Damai (AIDA) bangga dapat menyokong suksesnya acara-acara tersebut.

Sebuah puisi karya seorang putra korban Bom Kuningan yang dibacakan dalam Peringatan 13 Tahun Bom Kuningan juga ditampilkan di edisi ini.

Liputan Seminar Kampanye Perdamaian ‘Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh’ di Bandung turut menjadi bagian dalam Edisi XIV. Awal Agustus lalu AIDA mengunjungi empat SMA di Bandung untuk mengajak para pelajar menumbuhkan semangat perdamaian dan menghindari kekerasan. Kegiatan ini didukung oleh Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Di kota yang sama AIDA menyelenggarakan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme di Kalangan Tokoh Agama. Sebanyak 26 tokoh agama dari beberapa ormas Islam di wilayah Bandung Raya mengikuti kegiatan dengan antusias. Laporan kegiatan tersebut tersaji di edisi ini.

*Suara Perdamaian* juga menampilkan laporan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Makassar. Dalam kegiatan ini AIDA mengundang 16 petugas lembaga pemasarakatan (Lapas) di wilayah Sulawesi sebagai peserta.

Wawancara redaksi dengan Ketua Yayasan Penyintas Indonesia memungkasi edisi baru ini. Topik yang dibahas adalah tentang pemenuhan hak-hak korban dalam Undang-Undang (UU) No. 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

**(Sambungan dari hal. 1)**

kebahagiaan,” kata dia.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, dalam sambutannya mengatakan bahwa silaturahmi di antara keluarga besar penyintas penting untuk diperkuat melalui berbagai kegiatan seperti siang itu. “Dari perkumpulan ini kita bisa berbagi cerita, berbagi keadaan untuk lebih mengetahui kekurangan dan kelebihan kita, dan itu secara keagamaan menambah rasa syukur. Dengan pertemuan ini (Bapak Ibu-red) harus bisa menambahkan semangat baru,” kata dia.

Guna saling menguatkan mental di antara keluarga besar FK, panitia meminta sejumlah korban untuk berbagi pengalaman menjalani tantangan hidup setelah terdampak aksi

FK turut memperkaya acara siang itu. Yudhistira, putra dari korban Bom Kuningan, Daisy Nelly, membacakan puisi karyanya sendiri dengan diiringi petikan gitar akustik. Puisinya bernada sindiran terhadap rasa kemanusiaan yang telah hilang di hati orang-orang yang berbuat kekerasan, serta ajakan untuk melestarikan perdamaian.

Selain lomba mewarnai, pembacaan puisi, dan silaturahmi di antara korban, dalam kegiatan tersebut juga diadakan agenda pemilihan anggota pengurus baru FK. Mulyono mengatakan bahwa regenerasi kepengurusan FK mendesak dilakukan sebab dirinya telah menjabat sebagai ketua selama dua periode. Menurutnya, pergantian kepengurusan dapat lebih meningkatkan

**“Tragedi bom yang menjadikan kita saudara, tragedi yang menjadikan kita teman, menambah persaudaraan dan silaturahmi di antara kita.”**

teror. Salah satunya adalah Yuni Karta. Saat aksi teror Bom Kuningan 9 September 2004 terjadi, dia sedang berada di dalam bus kota yang melintas di depan Plaza 89, tepat di seberang Kedutaan Besar Australia. Untuk menahan guncangan dari ledakan bom dia berpegangan pada tiang besi di dalam bus. “Sampai *nggak* bisa lepas tangan saya karena saking panasnya besi di Kopaja itu,” kata dia mengenang kejadian.

Yuni bersyukur kini telah melewati masa-masa sulit akibat Bom Kuningan. Setelah pulih dari luka dia kembali bersemangat menjalani kehidupan. “Perasaan takut dan trauma sudah perlahan hilang, berubah menjadi bahagia,” ucapnya.

Pembacaan puisi dari generasi muda

keaktifan seluruh anggota FK dalam berbagai kegiatan. Setelah dilakukan pemilihan para anggota FK menyepakati Sudirman A. Thalib sebagai Ketua.

Kebersamaan keluarga besar FK siang itu dipungksi dengan pengumuman pemenang lomba mewarnai dan pembagian *doorprize*. Para pemenang lomba mewarnai dan anggota yang mendapatkan *doorprize* tampak antusias menerima hadiah yang disiapkan panitia. Setelah itu Mulyono menyampaikan pesan terakhirnya sebagai Ketua FK demisioner. Ia berterima kasih kepada semua pihak yang membantunya memimpin FK selama ini. Dia berharap suasana guyub dan kekeluargaan di antara para korban dapat berlangsung langgeng. [F]

Peringatan Bom JW Marriott

## Melangkah ke Depan, dari Korban Menjadi Penyintas

Puluhan orang dari keluarga besar korban Bom JW Marriott berkumpul di sebuah restoran di Jakarta Selatan, Sabtu (5/8/2017) siang. Mereka bertemu untuk memperingati terjadinya aksi teror bom di Hotel JW Marriott Jakarta yang terjadi tepat empat belas tahun silam. Walaupun pernah menderita karena terdampak aksi teror, senyum ceria terpancar dari wajah-wajah mereka.

Dok. AIDA



Para korban berfoto bersama dalam acara Peringatan 14 Tahun Bom JW Marriott di Jakarta, Sabtu (5/8/2017).

**K**egembiraan siang itu seolah menyiratkan kesadaran mereka bahwa acara Peringatan Bom JW Marriott diadakan bukan untuk mengulang kesedihan masa lalu melainkan untuk saling menguatkan di antara para korban. “Kejadian itu membuat kita terluka dan kehilangan tapi tidak menghilangkan semangat kita melihat masa depan yang lebih cerah,” kata Ketua Panitia, Bambang Trijanto.

Selain keluarga besar korban Bom JW Marriott, acara siang itu dihadiri oleh perwakilan Yayasan Penyintas Indonesia (YPI), wadah komunikasi para korban terorisme. Ketua YPI, Sucipto Hari Wibowo, mengatakan bahwa acara peringatan diselenggarakan sebagai ajang mempererat silaturahmi antarkeluarga korban. Dengan kuatnya jalinan silaturahmi diharapkan para korban mampu bersama melangkah maju melampaui trauma masa lalu.

“Saya ingin semua rekan-rekan mampu berdiri bersama-sama, berikhlas diri, dan berpositif pikiran, memotivasi bahwa kita mampu untuk menjadi penyintas yang ikhlas dan sabar, serta dapat berbuat kebaikan untuk orang lain,” ujarnya.

“**Rasa marah dan jengkel pada kenyataan hanya menimbulkan rasa sakit berkepanjangan.**”

Dia menambahkan bahwa dengan hati dan pikiran yang positif tubuh para korban bisa menjadi lebih sehat. Dia juga mendorong agar lebih banyak lagi korban terorisme yang terlibat dalam program kampanye perdamaian bersama Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

Direktur AIDA, Hasi-bullah Satrawi, dalam kegiatan tersebut mendukung pernyataan Ketua YPI. Dia mendorong para korban memandang berbagai tantangan hidup sebagai bentuk ujian dari Tuhan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa baik kualitas diri seorang hamba. “Berserah diri kepada takdir artinya melakukan hal terbaik dalam menghadapi

kenyataan. Melakukan semua hal dengan diniati sebagai ibadah juga akan memberikan makna hidup yang lebih berarti,” kata dia.

### Menjadi Penyintas

Sesi ‘Berbagi Pengalaman’ turut menjadi bagian dari acara Peringatan Bom JW Marriott. Dua orang korban terorisme yang telah menjadi Tim Perdamaian AIDA menceritakan pengalamannya berekonsiliasi dengan mantan pelaku terorisme.

“Pada saat mendengarkan kisah mantan pelaku, sebagai manusia saya memahami bahwa manusia tidak luput dari kesalahan dan manusia wajib memaafkan sesama. Saya memaafkan mantan pelaku karena dia berkomitmen untuk mencegah aksi-aksi terorisme ke depannya,” kata Sudirman A. Thalib, penyintas Bom Kuningan 2004.

Dia meyakini bahwa dengan memaafkan justru bisa melepaskan beban yang menghantui. Menurutnya tidak ada kebaikan sama sekali bila korban memendam kebencian dalam hati. “Pada akhirnya hanya kita sendiri yang mampu mengobati sakit hati kita. Rasa marah dan jengkel pada kenyataan hanya menimbulkan rasa sakit berkepanjangan,” tuturnya.

Pernyataan Sudirman diamini oleh rekannya sesama penyintas Bom Kuningan 2004, Nanda Olivia Daniel. Di hadapan keluarga besar korban Bom JW Marriott Nanda menyampaikan bahwa memang secara manusiawi korban berhak membalas mantan pelaku dengan perlakuan yang sama. Akan tetapi, jauh lebih mulia bila korban memilih untuk memberi maaf. Dari itu dia mengajak para korban untuk secara perlahan mampu berbesar hati memaafkan kesalahan mantan pelaku demi terciptanya perdamaian.

“Pada akhirnya, saya merasa tidak ada gunanya juga melakukan hal begitu (marah kepada mantan pelaku-*red*),” kata dia.

Setelah Sudirman dan Nanda berbagi pengalaman, sebagian hadirin antusias berdialog. Mereka menanyakan bagaimana bisa Sudirman dan Nanda begitu kuat duduk berdampingan dengan mantan pelaku teror kemudian bersama-sama berbicara di depan umum sebagai satu tim. Nanda menjawab bahwa dengan komitmen kuat untuk menyebarkan perdamaian yang telah terbangun di antara penyintas dan mantan pelaku, rasa marah yang sempat ada perlahan bisa dihilangkan. [AM]

## Pelatihan Petugas Pemasarakatan

# Membangun Damai dari Lapas

Hampir lima belas tahun berlalu, Ni Ketut Jontri masih mengingat betul perjuangannya mencari jenazah almarhum suaminya, I Ketut Candra, yang menjadi korban aksi teror bom di Legian, Bali, 12 Oktober 2002. Bersama keluarganya, ia berulang kali mendatangi seluruh rumah sakit yang merawat korban Bom Bali. Tiga bulan lamanya upaya tersebut baru menuai hasil. Jasad suaminya berhasil diidentifikasi di Rumah Sakit Sanglah Denpasar.

“Tubuhnya sudah hancur, nyaris tidak dapat dikenali, tapi ada beberapa tanda tubuhnya yang masih bisa saya kenali,” ujar Ketut Jontri dalam kegiatan Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Makassar, pertengahan Agustus lalu.

Dalam kegiatan yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) sebanyak 16 petugas dari 14 lembaga pemasarakatan (Lapas) di wilayah Sulawesi hadir sebagai peserta.

Saat peristiwa terjadi, suami Jontri yang bekerja sebagai pengemudi sedang menunggu tamu di sekitar lokasi ledakan. Sesaat sebelum peristiwa, Jontri dihinggapi perasaan tak enak. Anaknya yang masih kecil menangis terus-menerus. Sehari sebelum kejadian dia juga bermimpi buruk.

Trauma sangat mendalam akibat kehilangan seorang ayah dirasakan oleh anak-anaknya. Anak kedua sempat sangat marah saat melihat berita penangkapan para

pelaku Bom Bali di televisi. “Dia bahkan ingin melempari TV-nya,” kata Jontri mengenang.

Seiring waktu Jontri dan anaknya terus berusaha mengikhlaskan peristiwa itu. Kini dia bekerja sebagai penjahit untuk menafkahi dua buah hatinya.

Dalam kegiatan ini hadir pula Joshua Ramos, korban Bom Kuningan 2004. Ia adalah petugas keamanan Kedutaan Besar Australia. Saat peristiwa bom terjadi, ia terlempar beberapa meter ke belakang. Saat kesadarannya pulih, ia menolong rekannya yang mengalami cedera parah dan mengantarkannya ke rumah sakit terdekat.

Saat tiba di rumah sakit, ia merasa kakinya tak bisa digerakkan lagi. “Ternyata ada logam masuk ke tempurung lutut. Setelah dioperasi, saya dipersilakan pulang. Saat itu rawat inap diprioritaskan bagi korban yang terluka parah,” ucapnya.

Dalam proses rawat jalan, ditemukan sejumlah cedera lain yang mengharuskan Joshua menjalani pengobatan terus-menerus.

Hingga sekarang, 13 tahun setelah tragedi teror, dia masih harus mengonsumsi obat rekomendasi dokter.

Secara psikis, Joshua juga sempat terguncang. Sebab, saat teror bom terjadi, ia belum lama memeluk agama Islam. Para pelaku aksi teror juga muslim yang mengatasnamakan aksinya sebagai perjuangan membela agama. Ia sempat berpikir, apakah keputusannya memeluk Islam adalah kesalahan. Setelah melalui pergulatan pikiran dan mental, Joshua memutuskan tetap menjadi muslim dan bekerja di Kedubes Australia hingga sekarang.

Selain korban, dalam kegiatan ini hadir pula Tim Perdamaian -penyintas dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi-yaitu Suyanto, penyintas Bom Bali 2002, dan Kurnia Widodo, mantan warga binaan pemasarakatan (WBP) kasus terorisme yang telah meninggalkan dunia kekerasan.

Suyanto mengaku bersyukur dapat selamat dari tragedi yang meluluhlantakkan bangunan tempatnya bekerja. Dia menyebut kehidupannya saat ini sebagai nikmat hidup kedua yang diberikan Tuhan.

Sementara itu, Kurnia menceritakan pengalamannya dahulu terjerumus ke dalam jaringan teroris. Pada pertengahan 2010, ia tertangkap dan menjalani hukuman di Lapas Cipinang. Selama di Lapas ia mulai menyadari kesalahannya di masa lalu. Ketika bebas, ia banyak bergaul dan berdiskusi dengan tokoh-tokoh ekstrem yang sudah berubah. Kesadarannya untuk berubah semakin kuat ketika bertemu para korban terorisme. Dia mengaku penderitaan para



Dok. AIDA



Dok. AIDA



Dok. AIDA

**Keterangan foto dari atas searah jarum jam:**

- ▶ Joshua Ramos (kiri), korban Bom Kuningan 2004, dan Ni Ketut Jontri (kanan), korban Bom Bali 2002, berbagi kisah dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasarakatan di Makassar, Selasa (11/7/2017).
- ▶ Suasana sesi *ice-breaking* dalam kegiatan, Selasa (11/7/2017).
- ▶ Para peserta dan pejabat Ditjen Pemasarakatan berfoto bersama dalam kegiatan, Selasa (11/7/2017).
- ▶ Tim Perdamaian yang terdiri atas Suyanto (kanan), penyintas Bom Bali 2002, dan Kurnia Widodo (kiri), mantan narapidana kasus terorisme, berbagi kisah dalam kegiatan, Rabu (12/7/2017).



Dok. AIDA

korban menumbuhkan empati dalam dirinya serta membuatnya menyesali perbuatan masa lalunya saat bergabung dengan kelompok kekerasan. Kini ia merintis usaha kecil-kecilan sembari mengajar les privat anak-anak sekolah. “Bagi saya hal kecil untuk perdamaian lebih bernilai ketimbang hal besar untuk kekerasan,” kata dia.

Dalam kesempatan tersebut, Kurnia membeberkan sejumlah doktrin yang diterimanya saat bergabung dalam kelompok ekstrem, antara lain mengafirkan pemerintah dan aparatnya, antiupacara bendera dan simbol-simbol demokrasi, menghalalkan kekerasan seperti perampokan (*fai*) dan konfrontasi langsung untuk mencapai tujuan, menghindari salat berjamaah di masjid umum, serta tidak makan daging yang dijual di pasar. “Kalau ada saudara atau teman kita yang perilakunya seperti itu, tanda-tanda dia sudah terkena

doktrin radikalisme,” dia menerangkan.

Suyanto dan Kurnia telah melampaui masa-masa sulit dan kini berekonsiliasi menjadi Tim Perdamaian untuk mengampanyekan perdamaian kepada masyarakat.

Direktur AIDA, Hasi-bullah Satrawi, menjelaskan bahwa dari kehadiran para korban, petugas Lapas dapat menyaksikan langsung dampak terorisme. Para peserta diharapkan mendapatkan potret utuh korban. “Sementara dari mantan pelaku terorisme, para peserta dapat memahami proses dan tahapan perubahan pikiran dan perilaku WBP terorisme,” kata dia.

Dengan melihat dampak terorisme dalam diri korban, diharapkan komitmen petugas dalam mencegah terorisme semakin kuat. Lebih dari itu, para petugas dapat menyampaikan kisah-kisah korban saat berbincang dengan WBP di dalam Lapas. Kisah

korban diharapkan dapat memancing empati dan pikiran kritis WBP terhadap ideologi kekerasan yang diyakini sebagai kebenaran.

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan, Sahabuddin Kilkoda, membuka kegiatan dengan membacakan sambutan dari Direktur Jenderal Pemasarakatan (Dirjen Pas), I Wayan Kusmiantha Dusak. Dalam sambutannya, Dirjen Pas mengapresiasi kegiatan AIDA karena menawarkan pendekatan baru dalam sistem pembinaan WBP kasus terorisme di Lapas. Sahabuddin sendiri mengapresiasi kegiatan ini digelar di wilayah kerja yang ia pimpin. [MSY]

**“Bagi saya hal kecil untuk perdamaian lebih bernilai ketimbang hal besar untuk kekerasan.”**

**DATA FORM KORBAN**

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 0812 1935 1485 & 0878 7505 0666 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

# Jadi Tangguh dan Damai Bersama Tim Perdamaian

Seorang guru tampak sibuk mengumpulkan anak didiknya untuk mengikuti Seminar Kampanye Perdamaian di Sekolah dengan tema 'Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh'. Wakil Kepala Sekolah SMAN 8 Bandung ini antusias memberikan dispensasi bagi siswa-siswi untuk sejenak meninggalkan pelajaran di kelas agar mengikuti seminar.



Dok. AIDA

“Di ruangan ini juga anak-anak akan belajar tapi dengan konsep lain, yakni belajar dari kisah atau pengalaman hidup Tim Perdamaian,” ujarnya saat memberikan sambutan.

Seminar yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan didukung Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan itu bertujuan untuk menanamkan semangat cinta perdamaian dan mencegah tindak kekerasan di kalangan pelajar. AIDA menghadirkan Tim Perdamaian, yang terdiri atas korban dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi, untuk berbagi pengalaman dan kiat menjadi generasi tangguh. Selain di SMAN 8 Bandung, kegiatan ini juga digelar di SMAN 3 Bandung, SMAN 1 Ngamprah, dan SMAN 1 Dayeuhkolot pada awal Agustus lalu.

Di hadapan puluhan siswa di tiap sekolah Tim Perdamaian dari unsur mantan pelaku, Ali Fauzi, berbagi pengalamannya. Dia pernah bergabung dengan kelompok teroris sebelum memutuskan untuk keluar. Ketika berpendirian untuk meninggalkan dunia kekerasan dia mengaku kerap menerima teror dan ujaran kebencian dari anggota kelompok tersebut.

“Di akun media sosial saya ada banyak teror dan ujaran

kebencian tapi itu semua tidak menyurutkan semangat saya untuk terus melakukan kampanye damai. Saya juga tidak ada niat sama sekali untuk kembali ke masa lalu atau bergabung lagi dengan kelompok prokekerasan,” kata dia.

Ali menambahkan keputusannya keluar dari jaringan terorisme semakin menguat setelah dirinya bertemu dengan korban terorisme. Kesaksian para korban mengalami penderitaan luar biasa akibat ledakan bom semakin menyadarkannya bahwa aksi teror tidak dapat dibenarkan. Dalam Seminar, pria asal Lamongan ini meminta maaf kepada para korban karena pernah terlibat dengan kelompok teroris.

“Kehadiran Tim Perdamaian di sekolah-sekolah untuk mengajak generasi muda tidak memiliki niat bergabung dengan kelompok teroris. Melalui kisah ini saya harap anak-anak muda bisa menjadi duta

#### Keterangan foto dari kiri searah jarum jam:

- Suasana diskusi kelompok dalam Seminar Kampanye Perdamaian “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” di SMAN 8 Bandung, Kamis (10/8/2017).
- Para peserta mengikuti sesi permainan dalam Seminar Kampanye Perdamaian di SMAN 1 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung, Selasa (8/8/2017).
- Tim Perdamaian yang terdiri atas Albert Christiono (kiri), penyintas Bom Kuningan 2004, dan Ali Fauzi (kanan), mantan pelaku terorisme, dalam Seminar Kampanye Perdamaian di SMAN 1 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, Senin (7/8/2017).
- Satu kelompok siswa memperagakan yel dalam Seminar Kampanye Perdamaian di SMAN 1 Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Senin (7/8/2017).
- Sejumlah siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam Seminar Kampanye Perdamaian di SMAN 3 Bandung, Rabu (9/8/2017).



[www.aida.or.id](http://www.aida.or.id)



[sekretariat@aida.or.id](mailto:sekretariat@aida.or.id)



(021) 7803590  
0812 1935 1485 / 0878 7505 0666



AIDA - Aliansi Indonesia Damai



@hello\_aida



Aliansi Indonesia Damai



@suara\_aida

damai di sekolah dan lingkungan masing-masing,” dia berpesan.

Tim Perdamaian dari unsur korban yang hadir dalam Seminar adalah Albert Christiono, penyintas Bom Kuningan 2004, dan Vivi Normasari, penyintas Bom JW Marriott 2003. Pada kesempatan Seminar yang berlangsung di SMAN 1 Ngamprah dan SMAN 3 Bandung, Albert menceritakan dampak ledakan bom yang menimpa dirinya tiga belas tahun silam. Dia mengalami luka serius di kepala karena tertancap serpihan logam akibat ledakan. Darah juga mengucur dari beberapa luka sobek di badannya.

“Pada hari kejadian, saya sedang libur kuliah. Saya diminta Bapak untuk mengambil dokumen ekspedisi di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan menggunakan transportasi umum. Saat bus kota yang saya naiki melintas di Halte Kampus Perbanas atau seberang Kedubes Australia, tiba-tiba sebuah mobil boks meledak hebat,” ujarnya mengenang peristiwa.

Sementara itu, Vivi menceritakan derita yang dialaminya saat terkena ledakan bom di Hotel JW Marriott Jakarta pada 5 Agustus 2003. Waktu itu dia sedang mengantre untuk makan siang di Restoran Syailendra yang ada di Hotel JW Marriott. Vivi terkejut ledakan bom yang disertai semburan api sangat besar. Dia mengalami luka di sejumlah bagian tubuh hingga mengalami cacat permanen. Jari jemari tangannya mengalami fraktur sehingga tidak bisa lagi difungsikan secara normal. Kondisi tersebut sempat membuatnya terpuruk dan kehilangan kepercayaan dirinya.

Albert dan Vivi telah melewati masa-masa kesedihan. Meskipun menderita akibat aksi teror mereka telah memaafkan dan mengaku tak memiliki dendam terhadap mantan pelaku. Mereka telah berekonsiliasi dengan mantan pelaku dan bersatu menjadi Tim Perdamaian untuk mengkampanyekan perdamaian kepada masyarakat.

**“Seorang yang tangguh itu bukan yang tidak pernah salah melainkan seorang yang berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya.”**



Seminar Kampanye Perdamaian mendapatkan respons positif dari peserta dan pihak sekolah. Salah seorang peserta di SMAN 8 Bandung mengatakan bahwa kegiatan ini sangat penting bagi kalangan remaja karena dapat menanamkan kembali semangat kebangsaan dan perdamaian yang belakangan ini tengah diuji berbagai tantangan.

“Remaja sekarang banyak yang keluar *track* dan melalui seminar ini kita diarahkan kembali ke *track* yang lurus untuk mencintai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia-*red*). Kita harus menjadi agen perubahan dan satu kontribusi dari kita untuk perubahan yang besar di masa depan,” ujarnya.

Sementara itu, salah satu Wakil Kepala Sekolah SMAN 3 Bandung menilai Seminar dapat memperkuat pembentukan karakter anak didik agar tidak terjerumus dalam kelompok ekstrem yang belakangan ini gerakannya kian masif.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, mengharapkan agar peserta Seminar menyerap pembelajaran yang didapatkan dari Tim Perdamaian. Setelah mendengarkan kisah korban dan mantan pelaku terorisme, diharapkan peserta memiliki kesadaran diri untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan dan tidak membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan. “Itulah makna ketangguhan. Seorang yang tangguh itu bukan yang tidak pernah salah melainkan seorang yang berani mengakui kesalahan dan memperbaikinya,” kata dia. [AS]



### Pelatihan Tokoh Agama

# Menggali Nilai Ketakwaan dari Kisah Korban

**“Korban bisa sampai memaafkan pelaku terorisme, menurut saya inilah orang-orang yang bertakwa. Salah satu ciri orang bertakwa adalah *wal kadzimin al-gaidha wal afina anin nas*, mampu menahan amarah dan sanggup memaafkan kesalahan orang lain.”**

Demikian kesan yang disampaikan seorang peserta Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme di Kalangan Tokoh Agama di Bandung, 12-13 Agustus 2017. Setelah mendengarkan penuturan kisah korban dia mengaku mendapatkan pencerahan baru tentang ketakwaan.

Dalam kegiatan yang diselenggarakan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dihadirkan Tim Perdamaian -yang terdiri atas penyintas dan mantan pelaku terorisme yang telah berekonsiliasi- untuk mengajak peserta melestarikan kedamaian sekaligus mewaspadaikan ancaman paham-paham prokekerasan.

Anggota Tim Perdamaian dari unsur mantan pelaku, Kurnia Widodo, mengaku telah terpapar ideologi ekstrem sejak bersekolah di bangku SMA. Dia didoktrin untuk melakukan kekerasan dengan dalih membela agama. Setelah menjalani hukuman atas kasus kepemilikan bahan



peledak dan perencanaan teror dia mulai menyadari kesalahan dan berkomitmen untuk meninggalkan dunia kekerasan.

Salah satu faktor yang meyakinkannya untuk tidak kembali ke kelompok teroris adalah pertemuannya dengan korban terorisme. Dia mengaku selalu merasa bersalah ketika mendengarkan kesaksian korban saat mengalami sakit luar biasa akibat ledakan bom. “Saya jadi *mikir* apa yang kita pahami dulu itu salah. Dulu kita *nggak* peduli karena kita menganggap mayoritas umat Islam di Indonesia ini bukan Islam. Tapi, setelah mendengarkan kisah-kisah korban itu, jadinya kita zalim,” ujarnya.

Sementara itu anggota Tim Perdamaian dari pihak korban, Endang Isnani, berbagi kisah hidupnya sepeninggal suami, alm. Aris Munandar, yang menjadi salah satu korban tewas Bom Bali 2002. Penderitaan dan kepedihan mendalam dia rasakan setelah sang tulang punggung keluarga tiada. Meskipun demikian, dia mengaku bersyukur dapat mengambil hikmah dari cobaan yang menimpanya.

Hari-hari pertama pascakejadian Endang sering terbangun dini

## DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai  
 No. Rekening : 0701745272  
 Swift Code : BBBIDJA  
 Alamat : Permata Bank cabang Sudirman  
 Jl. Jendral Sudirman kav 29-31, Jakarta 12920



Dok. AIDA

**Keterangan foto dari kiri searah jarum jam:**

- ▶ Para peserta dan Tim Perdamaian berfoto bersama dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme di Kalangan Tokoh Agama di Bandung, Ahad (13/8/2017).
- ▶ Tamin (kiri), korban Bom JW Marriott 2003, dan Mulyono (kanan), korban Bom Kuningan 2004, berbagi kisah dalam kegiatan, Sabtu (12/8/2017).
- ▶ Tim Perdamaian yang terdiri atas Endang Isnani (kiri), korban Bom Bali 2002, dan Kurnia Widodo (kanan), mantan narapidana kasus terorisme, berbagi kisah dalam kegiatan, Ahad (13/8/2017).
- ▶ Sosiolog Universitas Indonesia, Imam B. Prasodjo, menyampaikan materi dalam kegiatan, Ahad (13/8/2017).

hari kemudian membuka pintu seakan-akan menyambut suaminya datang. Seketika dia pun sadar bahwa suaminya telah meninggal. “Itu terjadi setiap hari sehingga akhirnya saya ambil air wudu dan mencoba mendekatkan diri kepada Allah,” ucapnya. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dia mengaku semakin bersemangat untuk bangkit dari musibah.

Kurnia secara pribadi telah meminta maaf kepada Endang lantaran pernah terlibat kelompok teroris yang menyebabkan para korban menderita. Endang pun berbesar hati telah memaafkannya. Setelah rekonsiliasi terbentuk mereka berkomitmen untuk mengkampanyekan perdamaian bersama AIDA.

Dalam Pelatihan juga diadakan sesi ‘Silaturahmi dengan Korban’. Mulyono, korban Bom Kuningan 2004, dan Tamin, korban Bom JW Marriott 2003, berbagi kisah hidup mereka saat mengalami peristiwa teror. Mulyono menderita luka parah di rahangnya. Rasa sakit akibat ledakan bom dia rasakan menjalar ke saraf-saraf di kepala dan hingga kini masih sering muncul. Sementara itu, Tamin meskipun badannya tidak mengalami luka namun secara mental dia sangat terpukul menyaksikan ledakan disertai sambaran api yang sangat besar menghampiri mobil yang dikendarainya.

Saat kejadian, Tamin mengantarkan atasannya untuk makan siang

di Restoran Syailendra di Hotel JW Marriott Jakarta. Karena lalu lintas padat lajunya terhalang beberapa mobil di depannya. Posisinya waktu itu hanya sekitar 15 meter dari mobil pembawa bom. “Tadinya saya mau marah sama mobil yang menghalangi saya itu. Ternyata setelah kejadian saya baru ... *astaghfirullah al-adzim*, kalau *nggak* ada mobil itu saya *nggak* bisa *ngebayang* (pasti terkena ledakan-*red*),” ucapnya.

Usai penuturan kisah korban para peserta mengutarakan kesan. Sebagian menyampaikan simpati dan mendoakan agar musibah yang dialami para korban dapat menggugurkan dosa-dosa mereka. Seorang peserta menanyakan bagaimana perasaan korban setelah mengetahui bahwa pelaku teroris beragama Islam. “Apakah tidak *yunqisul iman*, mengurangi keimanan, begitu?” ujarnya.



Dok. AIDA

Menanggapi hal itu Mulyono menerangkan bahwa sejak kecil dia dibesarkan dalam keluarga yang mengajarkan bahwa Islam agama yang damai, indah, dan baik. Dia juga diajarkan untuk tidak membenci agama lain. Dia menganggap aksi teror yang menimpanya sebagai ujian Tuhan bagi hamba-Nya yang ingin berkembang menjadi lebih baik.

“Kalau kita mau naik tingkat, mau naik kelas, pasti diuji akan dapat cobaan. Itu yang saya yakini bahwa kalau kita dapat cobaan terus kita masih marah-marah sama Allah,

kita *nggak* terima, ya kita belum naik kelas,” kata dia.

Selain materi inti penguatan sudut pandang korban, para peserta Pelatihan juga mendapatkan materi pengayaan dari narasumber pakar, di antaranya Marzuki Wahid, dosen dan peneliti IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Sofyan Tsauri, pengamat jaringan terorisme, dan Imam B. Prasodjo, sosiolog Universitas Indonesia.

Pelatihan diikuti oleh 26 aktivis dakwah dari berbagai ormas Islam dan pondok pesantren di wilayah Bandung Raya, di antaranya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam, Majelis Ulama Indonesia, dan Pusdai Jawa Barat. [MLM]

**“Saya jadi *mikir* apa yang dulu kita pahami itu salah. Setelah mendengarkan kisah-kisah korban itu, jadinya kita zalim.”**

**Suara Perdamaian** diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

**Pelindung:** Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon.

**Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi.

**Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurrodhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq Syeirozi, Septika WD, Achmad Marzuki, Fikri.

**Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Nurul Rachmawati. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 atau 0812 1935 1485 atau 0878 7505 0666. Fax: 021 7806820

**(Belum Ada Judul)\***

*Kalau kau tanya aku suasana saat itu,  
Semuanya bisa kujawab dengan jelas.  
Dengan khidmat dapat aku gambarkan engkau semesta yang rapuh.*

*Pelangi menjadi hitam,  
kelopak bunga jatuh berguguran.  
Apa yang tersisa dari kemanusiaan?*

*Apa yang kau sebut berjuang di jalan Tuhan  
tak semestinya menghancurkan semesta.  
yang kutahu, Tuhan kita sama,  
sama-sama merajut jalinan  
apalagi kedamaian antargolongan.*

*Dan aku tak henti-hentinya lupa  
Entah semesta kecewa, atau Tuhan juga iya  
menghirup bau bacin darah  
bergemuruh bubuh-bubuh teror.*

*Tapi,  
aku percaya dan selalu berdoa  
bahwa dengki dan amarah mesti mereda  
karena setiap agama lahir tanpa murka  
sedangkan mereka, teror mereka  
lahir dari minim pengetahuan yang sementara  
dan kemunafikan para penunggangnya*

*Seperti Rendra pernah berkata:  
Apabila agama menjadi lencana politik,  
maka erosi agama pasti terjadi  
Karena politik tidak punya kepala, tidak punya telinga, tidak punya hati  
Politik hanya mengenal kalah dan menang*

*Aku tak meminta mereka mati,  
aku justru ingin menanam beringin rindang  
membangun taman penuh cumbu rindu dan sayang.  
Lalu matahari merangkul kami, menjabat kami, untuk sama-sama memusnahkan kebencian.*



Dok. AIDA

\*Puisi ini ditulis oleh Yudhistira (kiri dalam foto), putra korban aksi teror bom di depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta tahun 2004. Saat teror terjadi ibundanya, Daisy Nelly, mengalami luka fisik dan trauma psikis yang mendalam. Bersama rekan kuliahnya, Idham Aulia Shaffansyah, Yudhistira menulis puisi ini dan membacakannya dalam acara Peringatan 13 Tahun Bom Kuningan di Jakarta beberapa waktu lalu. Judul dan gaya bahasa dalam puisi ini murni karya Yudhistira dan Idham.



Dok. AIDA

► Para anggota pengurus baru Forum Kuningan yang terpilih dalam Peringatan 13 Tahun Bom Kuningan di Jakarta, Sabtu (9/9/2017).



Dok. AIDA

► Suasana keakraban para korban dalam Peringatan 14 Tahun Bom JW Marriott di Jakarta, Sabtu (5/8/2017).



Dok. AIDA

► Sesi foto bersama dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme bagi Petugas Pemasyarakatan di Makassar, Selasa (11/7/2017).



Dok. AIDA

► Dosen/peneliti IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Marzuki Wahid, saat menyampaikan materi dalam Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme di Kalangan Tokoh Agama, Sabtu (12/8/2017).



Dok. AIDA

► Satu kelompok menampilkan yel dalam Seminar Kampanye Perdamaian "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Dayeuhkolot, Selasa (8/8/2017).



Dok. AIDA

► Para siswa dan Tim Perdamaian berfoto bersama usai Seminar Kampanye Perdamaian "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Ngamprah, Senin (7/8/2017).



Dok. AIDA

► Suasana sesi diskusi kelompok dalam Seminar Kampanye Perdamaian "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 3 Bandung, Rabu (9/8/2017).



Dok. AIDA

► Korban Bom JW Marriott 2003, Vivi Normasari, berbagi kisah dalam Seminar Kampanye Perdamaian "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 8 Bandung, Kamis (10/8/2017).

# Perkuat Hak Korban dalam UU Antiterorisme

Revisi Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (UU Antiterorisme) saat ini tengah berjalan. Pemerintah dan parlemen masih menggodok berbagai hal untuk menyempurnakan payung hukum pemberantasan terorisme itu. Masyarakat mendesak agar UU yang baru nantinya tidak hanya lebih efektif menumpas terorisme, tetapi juga harus lebih baik dalam menangani para korban. Beberapa waktu lalu redaksi *Suara Perdamaian* mewawancarai Ketua Yayasan Penyintas Indonesia (YPI), Sucipto Hari Wibowo, untuk membahas hal itu. Berikut petikannya:

## **Bagaimana YPI melihat perkembangan revisi UU Antiterorisme?**

Pertama, kami (YPI-red) sebagai organisasi yang menaungi beberapa komunitas korban bom yang ada di Indonesia tentunya masih sangat mengharap para pejabat baik di pemerintah maupun di DPR (Dewan Perwakilan Rakyat-red) agar mengupayakan adanya perbaikan di dalam pasal-pasal di UU tersebut yang mengatur tentang hak-hak korban. Sebab apa, di UU itu ada pasal yang menerangkan bahwa korban terorisme berhak mendapatkan kompensasi sebagai bentuk ganti rugi dari negara tapi faktanya belum pernah ada anggota kami yang mendapatkan hak itu. Setelah ditelusuri ternyata penyebabnya adalah adanya syarat putusan pengadilan. Menurut saya ini yang sulit. Kami ini orang yang *nggak* tahu apa-apa tiba-tiba jadi korban, menjadi cacat seumur hidup bahkan sampai meninggal dunia sementara ada hak kami yang diatur UU tapi masih belum diberikan sampai sekarang.

Yang kedua, saya pikir ini masih ada waktu bagi para pejabat pembuat undang-undang, kami mohon bapak-bapak yang terhormat itu bisa mengubah pasal-pasal itu sehingga hak-hak korban bisa diberikan.

“  
Kami mengharapkan bantuan pengobatan medis untuk korban terorisme bisa terus, tidak dipotong apalagi dihentikan.  
”

## **Apa yang diharapkan YPI dari revisi UU ini?**

Kami sepakat dan mendukung sekali masukan seperti yang disampaikan dalam DIM (Daftar Inventarisasi Masalah-red) dari AIDA (Aliansi Indonesia Damai-red), kebetulan YPI dan AIDA juga pernah menyampaikan usulan tersebut dalam rapat dengan Pansus Rancangan UU ini di DPR.

Ada tiga poin penting yang kami sampaikan, yaitu definisi korban ini harus jelas siapa-siapa saja yang disebut korban. Lalu yang kedua itu tentang kompensasi tadi, kami mendorong agar pemberian kompensasi kepada korban tidak dipersulit dengan putusan pengadilan tapi itu bisa melalui asesmen yang dilakukan lembaga yang ditunjuk di dalam UU ini. Dan, yang ketiga adalah kami minta agar ada jaminan pengobatan korban pada masa-masa kritis. Banyak pengalaman anggota kami yang tidak mendapatkan penanganan medis yang layak ketika di rumah sakit. Ada juga korban yang sudah dibolehkan pulang tapi ketika akan kembali untuk berobat lagi ternyata pihak rumah sakit menarik biaya. Mestinya kan semua biaya pengobatan korban terorisme ditanggung negara.

## **Bagaimana kondisi para korban terorisme saat ini?**

Korban terorisme sampai saat ini masih mengalami sakit, masih membutuhkan pengobatan, bahkan ada yang dinyatakan oleh dokter bahwa seumur hidup harus mengonsumsi obat. Harus dipahami bahwa sakit akibat bom ini bukan sakit yang setahun dua tahun bisa sembuh. Anggota kami ada yang secara rutin harus mengganti bola mata palsu, ada yang



rutin harus ke dokter saraf, ada juga yang setelah bertahun-tahun *kayaknya* sudah sembuh ternyata di kepalanya terdapat cairan yang muncul karena dampak dari waktu kena bom dulu, dan akhirnya harus dioperasi. Ada pula teman-teman kami yang secara fisik memang sudah pulih dan sehat kembali namun secara mental masih ada trauma yang dalam.

## **Apa bantuan pemerintah yang sudah dirasakan korban?**

Bantuan dari pemerintah dalam bentuk pengobatan medis sudah mulai menyentuh anggota-anggota kami. Meskipun bantuannya baru bisa mencakup sebagian anggota kami tapi kami sangat mengapresiasi langkah ini dan kami mendorong agar nantinya bantuan ini dapat dirasakan semua korban terorisme. Kami juga berharap bantuan medis kepada korban terorisme ini terus diberikan, tidak dipotong sebab seperti yang saya katakan tadi sakit yang diderita para korban ini bukan seperti sakitnya orang terkena flu lalu dikasih obat sembuh. Sakitnya korban bom ini berkepanjangan, kadang-kadang secara tidak terduga muncul, bahkan ada yang baru ketahuan risiko-risiko yang mengancam keselamatan hidupnya setelah bertahun-tahun yang lalu terkena bom. Maka dari itu sekali lagi kami mengharapkan kebijakan pemerintah agar bantuan pengobatan medis untuk korban terorisme bisa terus, tidak dipotong apalagi dihentikan. [MLM]